

## Incorporating Bahasa dan Culture Dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab

Fauziyah Nur Rahmawati

Universitasi Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Fauziyahrahma508@gmail.com

**Keywords:**  
language; culture;  
arabic language  
curriculum  
development

### Abstract

Language is used as a means of communication which is an important element of a culture. Culture has an important role in shaping a good curriculum because the curriculum is a set that can be used to run the education system in an effort to preserve culture itself. The purpose of this study is to find out incorporating culture in the development of the Arabic language curriculum. This type of research is a qualitative research which is library research, in which the reference source is in the form of books or journals, then analyzed by the content analysis method. The result of this research is the importance of curriculum preparation based on the social and cultural conditions of society, because the curriculum is a tool in realizing the learning system in society in studying and preserving culture.

**Kata kunci:**  
bahasa; culture;  
pengembangan  
kurikulum  
bahasa arab

### Abstrak

Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi yang merupakan salah satu unsur penting dari sebuah budaya. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk kurikulum yang baik sebab kurikulum adalah seperangkat yang dapat digunakan untuk menjalankan sistem pendidikan dalam usaha untuk mengawetkan kebudayaan itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui incorporating culture dalam pengembangan kurikulum bahasa arab. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research), di mana sumber referensinya berupa buku-buku ataupun jurnal, kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (content). Penelitian ini memberikan informasi pentingnya penyusunan kurikulum berdasarkan kondisi sosial dan budaya masyarakat, karena kurikulum merupakan alat dalam merealisasikan sistem pembelajaran di masyarakat dalam mempelajari dan melestarikan kebudayaan.

## **PENDAHULUAN**

Setiap bangsa di dunia pasti memiliki bahasa dan budaya masing-masing. Bahasa dan budaya merupakan alat dalam berkomunikasi dan untuk dikenal oleh bangsa lain. Beberapa ahli kebudayaan beranggapan bahwa bahasa dan budaya termasuk kebudayaan, sebagiannya lagi beranggapan bahwa bahasa dan budaya adalah berbeda namun memiliki keterkaitan yang sulit untuk dipisahkan. Sering kali dalam sistem pembelajaran bahasa dan budaya dipisahkan dan dipelajari secara sendiri-sendiri. Beberapa pendapat juga mengatakan budaya dan bahasa tidak memiliki keterkaitan sama sekali.

Bahasa adalah seperangkat atau sebuah alat untuk berinteraksi dengan orang lain dalam menyatakan maksud dan tujuan. Menurut Halliday dalam Abu Syairi mengatakan bahwa Penggunaan bahasa memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Tanpa adanya bahasa sebuah bangsa tidak bisa berkembang, maju, menjalin hubungan dengan bangsa lain dan meminta bantuan dengan bangsa lain jika bangsanya diserang. Kehidupan manusia dengan makhluk yang lain dibedakan dengan adanya bahasa, sehingga membuat manusia menjalani kehidupannya dengan dinamis.

Bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan maksud dan tujuan maupun ide dalam berhubungan dengan yang lain, sehingga lahirlah masyarakat dengan budaya masing-masing yang dibentuk oleh bahasa tersebut dengan interaksi yang saling memahami. Bahasa sendiri yang menciptakan budaya yang membedakan masyarakat yang satu dengan lainnya. Misalkan budaya Arab dengan Indonesia berbeda yang diakibatkan oleh berbeda dalam hal yang paling dasar yaitu bahasa masing-masing mereka.

Bahasa menjadi sebuah budaya yang amat penting, dan tidak akan ada habisnya mempelajari bahasa arab melalui isi dari pada budaya islam arab. Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam penyusunan kurikulum yaitu komponen-komponen mengenai budaya arab yang harus dipelajari oleh seorang peserta didik, agar budaya

arab tersajikan dengan benar dan tetap menghormati budaya pembelajar bahasa (Rusdi Ahmad Thoimah dan Kami An-Naqoh, 2006, p.100).

Persoalan yang dikaji pada penelitian ini yaitu bagaimana cara memasukkan budaya dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa arab. Berdasarkan literatur review peneliti melakukan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa selama ini penelitian tentang incorporating bahasa dan culture dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab ini belum banyak yang membahasnya dan tidak bisa dipungkiri bahwa menggabungkan antara bahasa dan budaya dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab itu sangat penting.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut (Syairi, 2013a) terkait bagaimana mempelajari bahas dengan menggunakan budaya, membahas tentang bahwa budaya dan bahasa saling berkaitan satu sama lain sehingga sangat sulit untuk dipisahkan sebab budaya tidak mungkin ada jika tidak ada bahasa. Kemudian dalam sistem belajar perlu untuk melakukan integrasi antara budaya dengan bahasa agar seseorang dapat lebih memahami pengaruh bahasa dalam kebudayaan dan pentingnya menjaga budaya dengan mempelajari bahasa.

Penelitian (Rina Devianty, 2017) juga mendukung terkait bahasa sebagai cerminan kebudayaan. Bahwa Penelitian ini Mengidentifikasi tentang Bahasa sebagai Cerminan Kebudayaan, kemudian di dalamnya membahas bahwa bahasa dengan budaya memiliki tingkatan yang sama dan saling berkaitan. Budaya berperan sebagai pengatur hubungan masyarakat, sedangkan bahasa berperan sebagai sarana dalam melakukan hubungan dengan masyarakat. Menurut Syukran (2018) budaya dan pembelajaran bahasa Arab di masyarakat Aceh dikatakan baik karena budaya lingkungan dan kegiatan kebahasaan yang ada di masyarakat sana berjalan dengan baik, hal ini di dukung oleh masyarakatnya itu sendiri. Bahwa masyarakat aceh sangat mencintai agamanya, oleh karena itu dalam memahami agama secara baik diperlukan pembelajaran bahasa Arab yang baik dan menyeluruh.

Berdasarkan literatur review yang dilakukan, para peneliti sebelumnya hanya membahas tentang pembelajaran dengan pendekatan budaya, karena belum ada yang membahas secara detail dan mengkaji lebih dalam mengenai *Incorporating Culture* dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research). Menurut (Sukardi, 2010, p. 34-35) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dipergustakaan dengan didasarkan atas pembacaan terhadap literatur yang bisa memberikan informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian. Sumber data yang di ambil dari eksplorasi literatur kepustakaan terkait topik penelitian, yaitu incorporating bahasa dan culture dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab, dan kemudian dianalisis secara mendalam terkit penyajian datanya, reduksi dan kesimpulannya. Pada penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan dua sumber pengambilan data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah buku Oemar Hamalik yang berjudul dasar-dasar pengembangan kurikulum. Adapun dari sumber data sekunder yaitu berbagai artikel jurnal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. *Pengertian Bahasa***

Setiap orang pasti memiliki bahasa tersendiri dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Bahasa diartikan dengan sebuah bunyi yang dikatakan atau diucapkan seseorang dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Kemudian (aminnudin, 1988, p. 7) mengatakan bahasa dapat digunakan untuk mewarisi budaya saat ini atau sebelumnya untuk generasi selanjutnya karena itu bahasa bisa disebut dengan pewaris dari kebudayaan. Kridalaksana menjelaskan bahwa bahasa merupakan seperangkat bunyi yang dipakai berkomunikasi, berinterkasi dengan masyarakat untuk melakukan kerja sama dan identifikasi diri (Imam Asrori, 2004, p. 5-6). (Syamsuddin A R, 1986, p. 2) mengatakan bahwa pengertian dari bahasa terbagi menjadi dua. Pertama adalah sebuah bentukan dari pikiran, perasaan, perbuatan dan keinginan yang dengannya saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua ialah bahasa merupakan tanda pada diri seseorang, berupa tanda tendeng kepribadiannya, tanda keluarga, tanda dari bangsanya dan tanda-tanda yang lain.

Terkait definisi diatas bisa disimpulkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem atau dalam komunikasi dengan sesama untuk menyampaikan maksud dan

tujuan maupun tindakan bisa secara lisan atau pun tulisan. Dalam analisis semantik bahasa memiliki analisis tersendiri. Sehingga bahasa yang satu dengan yang lainnya tidak bisa saling menganalisis (Abdul Chaer, 2004, p.172).

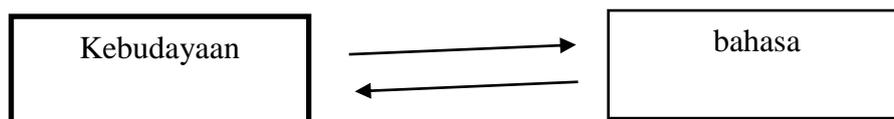
## 2. *Pengertian Budaya*

Asal dari kata budaya adalah "*buddayah, budhi*" artinya kepribadian yang baik dan yang luhur. Asal kata budaya tersebut diambil dari bahasa sansekerta. Budaya juga bisa diartikan dengan istilah kultur (*culture; bahsa inggris*) artinya bercocok tanam atau mengolah tanah (Rina Devianty, 2017, p. 230)

Taylor mendefinisikan budaya adalah kumpulan dari hukum, pengetahuan, moral, kepercayaan dan moral yang dibangun di suatu kelompok atau mesyarakat, sedangkan budaya yang didefinisikan oleh Koentjaraningrat dalam Rina Devianty mengatakan budaya adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang dihasilkan oleh pikiran, agasan, keyakinan, pengetahuan dan lain-lain (Rina Devianty, 2017, p. 186).

Beberapa definisi diatas budaya bisa didefinisikan dengan sesuatu yang abstrak yang dibentuk oleh pengetahuan, ide, gagasan, pikiran, keinginan, moral dai lainnya di sebuah struktur kelompok atau masyarakat dan harus ditaati oleh semua yang terlibat di dalamnya. Budaya dibentuk agar bisa membantu saling mengenal dengan bangsa lain.

Budaya dan bahasa itu mempunyai hubungan yang sangat erat, akan tetapi banyak orang mengatakan keduanya tidak memiliki keterkaitan. Menurut (Rina Devianty, 2017, p. 227) bahwa bahasa merupakan hasil dari budaya dan juga alat dalam menyampaikan budaya. Bahasa dan budaya saling berkaitan satu sama lain. Hubungan yang bisa dilihat adalah bahwa untuk mempelajari budaya perlu memahami budaya tersebut dan memang bahasa merupakan bagian dari budaya. Kemudian hubungan keduanya bisa digambarkan sebagai berikut:



Mempelajari bahasa tidak semata-mata hanya mengenal struktur bahasanya, akan tetapi harus mempelajari eksternalnya, sebab untuk mengetahui tujuan dari kebudayaan perlu menggunakan bahasa. Sebagian orang memberi pelajaran terkait bahasa atau budaya namun tidak melibatkan salah satunya, dan itu dianggap sebuah kekeliruan. Abu Syairi dalam tulisannya mengatakan penggunaan kata عفو dalam meminta maaf, sedangkan orang arab sendiri menggunakan kata "أسيف" dalam meminta maaf. Kemudian sebaliknya kita (orang indonesia) ketika memakai kata "أسيف" dalam mengungkapkan rasa kepedulian atau rasa kebrkasihan, seharusnya kata "مسكين".

Menurut beberapa literatur yang penulis baca Para penerjemah bahasa Arab di dalam suatu forum yang pembicaraanya orang Arab, mereka tidak mengatakan "ليلتك" "السعيدة" dalam mengungkapkan selamat malam begitu juga "نهاريك السعيد" untuk selamat siang seperti yang biasa dingukapkan orang Indonesia dalam berbahasa Arab. kebudayaan orang Arab, mereka hanya menggunakan kata صباح الخير (selamat pagi dan selamat siang) dan مساء الخير (selamat sore dan selamat malam) dalam kesehariannya. Kata نهاريك السعيد sering digunakan di madrasah-madrasah. Padahal orang Arab sendiri menggunakan kata صباح اليسمين dan صباح الفول dalam pembelajaran mereka (Syairi, 2013, p. 180-181)

Kultur orang arab dengan orang indonesia itu tidak sama. Oleh karen itu perlu untuk lebih mendalami budaya dan bahasa orang Arab agar penggunaan kata sesuai dengan budaya arab sendiri. Begitu juga dalam mempelajari bahasa asing lainnya perlu untuk memahami budaya mereka agar terhindar dari kekeliruan dalam penggunaannya. Dan itu juga dapat menjadi masalah jika dalam menggunakan bahasa yang menurut kita benar, namun menyinggung mereka karena tempat penggunaannya tidak sesuai.

Bahasa menunjukkan suatu kebudayaan, di indonesia mempunyai banyak ragam budaya dalam mempelajari bahasa arab itu sesuai dengan budaya mereka masing-masing. Seperti contoh di saat orang bertutur kata yang baik dan sopan, orang akan menilainya sebagai orang yang baik. Bahasa Arab juga begitu, dalam mempelajarinya juga harus mempelajari budaya mereka sebab bahasa mereka merupakan bahasa yang digunakan dalam memahami Al-Quran dan Hadits.

### **3. *Pengertian Kurikulum***

Istilah kurikulum memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dalam dunia akademik. Kurikulum diambil dari kata *curriculae* dari bahasa Latin yang artinya jalan atau di dalam bahasa Arab disebut juga sebagai Manhaj. Kurikulum merupakan “jantung” institusi pendidikan, tanpa adanya kurikulum sistem dalam belajar tidak akan maksimal, kurikulum (manhaj) secara bahasa berarti jalan yang jelas, tidak hanya berupa struktur mata pelajaran dan silabus saja melainkan keseluruhan pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang akan ditransformasikan melalui proses pendidikan sehingga peserta didik mengalami perkembangan dan kemajuan ke arah terbentuknya pribadi yang berpikir rasional dan berpengetahuan luas (Abdul Wahab, 2016, p. 37)

Kurikulum itu mempunyai posisi yang sangat strategis dan merupakan kunci proses pendidikan, karena kurikulum sendiri akan menentukan tujuan dari pendidikan. Sehingga dapat kita ketahui bahwa kurikulum suatu yang memiliki posisi yang dapat dibidang vital kerana merupakan program yang bertujuan untuk dapat mewujudkan pendidikan yang optimal. Keberhasilan suatu pendidikan itu di lihat dari kurikulumnya yang baik dan apakah sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

### **4. *Implikasi Budaya dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab***

Dasar penyusunan kurikulum adalah mengetahui rumusan kurikulum yang dibuat. Apabila merumuskan sebuah kurikulum yang tidak memiliki dasar yang kuat maka akan membuat sistem pembelajaran akan mudah goyah dan sulit untuk menacapai tujuannya. Pembentukan kurikulum harus didasarkan dengan kondisi budaya terkait tempat penerapannya agar bisa berjalan program-program dalam kurikulum tersebut. Kurikulum memiliki sifat yang sangat luas yaitu harus melibatkan semua pihak yang di dalamnya seperti sekolah, para guru, kepala sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya. Misalnya seperti adanya kegiatan (ekstrakurikuler), kegiatan tersebut berlangsung di luar kelas akan tetapi kegiatan itu masih masuk dalam kurikulum karena masih terbilang aktivitas sekolah.

Menurut (Oemar Hamalik, 2013, p.103) penyusunan kurikulum berdasarkan budaya dan lingkungan sosial masyarakat. Pembuatan kurikulum harus melibatkan

semua aspek kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, ekonomi, politik dan lain-lain. Oleh sebab itu perlu membuat kurikulum yang bersifat fleksibilitas, karena pola kehidupan masyarakat terus berkembang sejalan dengan perkembangan IPTEK. Sangat perlu dalam penyusunan kurikulum untuk mengikuti keadaan sosial-budaya masyarakat tempat dilaksanakannya agar bisa berjalan sesuai tujuan kurikulum. Kemudian perlu juga diadakan perubahan atau revisi dalam penyusunannya sesuai perkembangan kondisi masyarakat tersebut untuk menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman. Bahwa dalam pelajaran bahasa Arab sebagaimana pelajaran bahasa asing lainnya, dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Karena bahasa Arab sesuai fungsinya sebagai alat untuk menyampaikan dan menyerap suatu gagasan, pikiran, pendapat secara langsung maupun lisan.

Kurikulum merupakan sistem untuk bisa memberikan terkait suatu kebudayaan. Sehingga perlu kurikulum agar terus ditingkatkan sesuai perubahan budaya. Adapun dijelaskan bahwa langkah-langkah dalam menrapkan kurikulum yang berbasis kebudayaan, terdapat tiga hal yaitu: perencanaan, implementasi dan evaluasi .

#### **a. Perencanaan**

Di dalam mengembangkan kurikulum berbasis kebudayaan harus ada perancangan terkait silabus. Silabus merupakan panduan dalam menyelenggarakan sistem belajar mengajar. Adapun konsep-konsep yang dibangun dalam sebuah perancangan silabus adalah fleksibel, relevansi, efektivitas, praktis dan kontinuitas. Perlu juga untuk membentuk program kehumasan dalam penerapan kurikulum. Dalam penyusunannya dan penerapannya harus jelas terkait siapa, di mana, kapan dan bagaimana serta pembiayaan yang digunakan. Sehingga jelas arah kurikulum yang dibuat.

Selanjutnya adalah implementasi dari kurikulum yang berbasis kebudayaan. Di dalam mengimplementasikannya harus sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Oleh karena itu, setelah melakukan implementasi terhadap kurikulum perlu untuk melakukan evaluasi. Sebab dalam penerapannya pasti terdapat kekurangan. Dengan

adanya evaluasi kurikulum dapat terus untuk dibenahi dan dikembangkan agar bisa menciptakan kurikulum yang berbasis kebudayaan yang sesuai dengan tujuan penyelenggaraannya (Yossal Iriantara, 2013, p. 35-37).

Disebutkan dalam Undang-Undang 2/1989 terkait Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 ayat (4) yaitu: pembelajaran yang diberikan keluarga harus mencakup agama, moral, budaya dan kemampuan pada anak-anak. Sementara disebutkan dalam GBHN 1993 bahwa pendidikan yang diberikan kepada setiap siswa harus meliputi semua sektor kehidupan dalam bidang sosial-budaya, ekonomi, politik dan lainnya. Sehingga pendidikan termasuk kewajiban yang harus diberikan pada anak oleh orang dan pemerintah.

Silabus merupakan perencanaan yang dibuat kurikulum. Adapun pembuatan silabus meliputi aspek standar kompetensi, identitas pelajaran, kompetensi dasar, tujuan, metode, kegiatan dan penilaian pembelajaran.

Terkait dengan silabus dalam mempelajari bahasa Arab bisa dibuat secara kelompok atau pun mandiri. Dalam pelaksanaannya kemudian diberikan penjabaran agar pembelajarannya mencapai kompetensi dasar.

#### **b. Implementasi**

Implementasi dari sebuah kurikulum dilakukan dalam bentuk tertulis yang direalisasikan di dalam kelas. Implementasi memiliki kedudukan yang penting bagi kurikulum, sebab dengannya kurikulum bisa disampaikan dan dilakukan dengan baik.

Rozali (2008, p. 27) menjelaskan terkait implementasi dalam kurikulum yaitu usaha dalam menerapkan berbagai inovasi atau ide untuk menciptakan hal yang baru dalam menerapkan kurikulum pembelajaran. Seorang guru harus melakukan persiapan dalam mengajar bahasa arab agar lebih mudah dalam menyampaikan pelajaran pada siswanya. Guru juga harus memahami tiga hal ketika mengajar di dalam kelas, yaitu: persiapan, pelaksanaan dan penutupan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya hendaknya pengajar memasukkan materi pembelajarannya dengan mengkaitkan konsep-konsep kebudayaan di dalam mengajar bahasa arab. Dalam materi ajar perlu ditambahkan dengan adanya sarana prasarana dalam pembelajaran. Sebab belajar bahasa perlu adanya alat berupa audiovisual agar memudahkan siswa memahami pelajaran (Syairi, 2013, p.184) Akan

tetapi yang paling penting dalam pembelajaran hendaknya guru dapat membuat anak didiknya menjadi aktif di kelas. Menurut (Ahmad Sayuti Nasution, 2008, p.185), adapun standar bagi seorang pengajar bahasa arab adalah:

- a. Fasih dalam berbahasa arab dan menulis
- b. Ahli dalam mengajarkannya
- c. Memahami budaya arab dan budaya Islam

Sedangkan menurut Ali Ahmad Mazkur, bahwa seorang guru juga harus memiliki standar budaya, seperti berikut:

- a. Mengetahui kebudayaan orang arab dan kebudayaan islam, sebab keduanya saling berhubungan
- b. Memiliki inovasi dan kreasi dalam mengajar bahasa arab
- c. Bisa mengkomparasikan antara kebudayaan arab dengan kebudayaan lokal
- d. Mengusai bahasa arab dan fasih dalam mengucapkannya

**c. Evaluasi**

Evaluasi adalah salah satu upaya dalam memberikan penilaian terhadap suatu hal. Dengan adanya evaluasi kita bisa melihat dan memberikan penilaian terhadap siswa, terkait kemampuannya. Evaluasi merupakan bagian penting bagi kurikulum dalam menjalankan program dari kurikulum. Sehingga apabila sebuah sekolah berbasis kurikulum kebudayaan maka evaluasi pun harus bersifat kebudayaan, agar dapat mengetahui tujuan itu sudah tercapai atau belum guru dapat melakukan evaluasi. Kemudian hasil evaluasi tersebut dapat memperlihatkan hasil dari pelaksanaan dari kurikulum tersebut. Kelemahan dan kekurangan dalam kurikulum bisa dilihat setelah dilakukan evaluasi sehingga perlu adanya evaluasi agar bisa memperbaiki dan meningkatkan kualitas kurikulum.

Guru hendaknya menekankan kualitas penguasaan dalam belajar bagi siswa dengan memberikan kompetensi ketika memasukkan budaya dalam pengembangan kurikulum. Tujuannya agar dapat mengetahui sejauh mana kemampuan belajar dan penguasaan bahasa arab dari siswa, sehingga semua siswa diharapkan dapat

mengaplikasikan semua pengalaman dalam belajar terkait kurikulum yang berbasis kebudayaan.

## **KESIMPULAN**

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling terkait yang membentuk suatu bangsa sehingga sulit untuk dipisahkan. Pengaruh bahasa bagi budaya sangat kuat, begitupun sebaliknya, bahasa juga termasuk bagian dalam kebudayaan, sehingga bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam memperkenalkan kebudayaan. Bahkan bahasa bisa dikatakan sederajat dengan budaya, sebab keduanya tidak bisa dipisahkan dan itu semua diakibatkan oleh pola berfikir dan hidup semua aspek yang terlibat di dalamnya. Faktor dari kebudayaan sangat penting agar kurikulum yang dibuat dapat terlaksana dengan maksimal, sebab kurikulum merupakan alat dalam merealisasikan sistem pembelajaran di masyarakat dalam mempelajari dan melestarikan kebudayaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Chaer. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Wahab, M. (2016). Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*. <https://doi.org/10.15408/a.v3i1.3187>.
- Ahmad Sayuti Nasution. (2008). *Pembelajaran Bahasa Dengan Pendekatan Budaya*. IAIN Samarinda.
- Aminnudin. (1988). *Semantik*. Bandung.
- An Naqoh, M. K, dan Rusdi, A. T. (2006). *Ta'limu Al Lughoh Ittisholiyah baina Al Manhaji wa Al Istirotijiyah*. Rabat: ISESCO.
- Imam Asrori. (2004). *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Nasution, Ahmad Sayuti. (2008). *Pembelajaran Bahasa Dengan Pendekatan Budaya*. IAIN Samarinda.
- Oemar Hamalik. (2013). *Dasar dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Rusdi Ahmad Thoimah dan Kami An-Naqoh. (2006). *Ta'limu Al Lughoh Ittisholiyah baina Al Manhaji wa Al Istirotijiyah*. ISESCO.
- Sukardi. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta,

Bumi Aksara.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (1997). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syairi, K. A. (2013a). Pembelajaran bahasa dengan pendekatan budaya. *Dinamika Ilmu*.

Syairi, K. A. (2013b). Pembelajaran bahasa dengan pendekatan budaya. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 174-188.

Syamsuddin A R. (1986). *Sanggar Bahasa Indonesi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Syukran. (2018). Teori Budaya Dan Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Masyarakat Aceh, *Jurnal An Nabighoh*, 20 (02): 162-177.

Walfajri, W. (2018). Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20 (01): 79-96.